MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

Vol. 24 No 3 Tahun 2026

Cahaya Ilmu Bangsa

PROFESIONALISME TENAGA KESEHATAN DALAM PERSPEKTIF ETIKA PROFETIK ISLAM

Riyanti[1], Nagita Nuraini[2], Suci Ria Pratiwi[3], Ririn Anjani[4], Annisa Yulia Ningsih[5]
Program Studi Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Palembang
Email: riantiplg640@gmail.com[1], nagitanuraini15@gmail.com[2], suciriapratiwi06@gmail.com[3], anjaniririn570@gmail.com[4], nissaannisa3223@gmail.com[5]

Abstrak

Profesionalisme tenaga kesehatan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu dan keterampilan klinis, tetapi juga oleh sikap etis, tanggung jawab, integritas, serta kemampuan memperlakukan pasien secara manusiawi. Dalam perspektif Islam, profesionalisme dapat diperkuat melalui etika profetik yang menempatkan nilai-nilai keteladanan Nabi sebagai dasar perilaku dalam pelayanan. Artikel ini bertujuan membahas profesionalisme tenaga kesehatan dalam perspektif etika profetik Islam, khususnya melalui nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Penulisan menggunakan metode kajian pustaka naratif dengan menelaah literatur mengenai profesionalisme tenaga kesehatan, etika pelayanan, nilai-nilai Islam, serta prinsip akhlak profetik. Hasil kajian menunjukkan bahwa profesionalisme tenaga kesehatan dapat diwujudkan melalui pelayanan yang menghargai martabat pasien, kejujuran dalam menyampaikan informasi, tanggung jawab terhadap tindakan profesional, kepedulian terhadap keselamatan pasien, dan kesadaran bahwa pelayanan kesehatan merupakan bentuk amanah. Etika profetik Islam memberikan landasan moral agar kompetensi profesional tidak berjalan sendiri, tetapi disertai akhlak, kepedulian, dan orientasi kepada kemaslahatan. Dengan demikian, integrasi profesionalisme dan etika profetik dapat mendukung pelayanan kesehatan yang kompeten, aman, adil, manusiawi, dan bernilai ibadah.

Kata kunci: profesionalisme; tenaga kesehatan; etika profetik; Islam; pelayanan kesehatan; akhlak

Abstract

Professionalism among health workers is determined not only by scientific knowledge and clinical skills, but also by ethical attitudes, responsibility, integrity, and the ability to treat patients humanely. From an Islamic perspective, professionalism can be strengthened through prophetic ethics, which places the exemplary values of the Prophet as a foundation for behavior in health services. This article aims to discuss health worker professionalism from the perspective of Islamic prophetic ethics, particularly through the values of humanization, liberation, and transcendence. This paper uses a narrative literature review by examining literature on health professionalism, service ethics, Islamic values, and prophetic moral principles. The review indicates that professionalism can be expressed through respect for patient dignity, honesty in providing information, responsibility for professional actions, concern for patient safety, and awareness that health services are an amanah. Islamic prophetic ethics provides a moral foundation so that professional competence is accompanied by good character, compassion, and orientation toward public benefit. Therefore, integrating professionalism with prophetic ethics can support competent, safe, fair, humane, and spiritually meaningful health services.

Keywords: professionalism; health workers; prophetic ethics; Islam; health services; morality

Article history

Received: November 2026

Reviewed:November 2026

Published: November 2026

Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

1. Pendahuluan

Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan kesehatan tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidang profesi, tetapi juga membutuhkan sikap profesional dalam berkomunikasi, mengambil keputusan, menjaga kerahasiaan, dan menghormati hak pasien. Profesionalisme menjadi bagian penting karena setiap tindakan tenaga kesehatan dapat berpengaruh terhadap keselamatan, kenyamanan, kepercayaan, dan kualitas hidup pasien.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan membuat tuntutan terhadap tenaga kesehatan semakin tinggi. Tenaga kesehatan dituntut untuk terus memperbarui kompetensi, bekerja sesuai standar, menggunakan informasi secara bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan perubahan pelayanan. Namun, kompetensi teknis saja belum cukup untuk membentuk tenaga kesehatan yang ideal. Kemampuan tersebut perlu disertai karakter dan etika agar ilmu yang dimiliki digunakan untuk kepentingan pasien dan masyarakat.

Dalam Islam, pekerjaan yang berkaitan dengan pelayanan kepada manusia dapat dipandang sebagai amanah. Tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan pelayanan secara jujur, adil, penuh kepedulian, dan tidak merugikan orang lain. Prinsip menjaga jiwa dan kemaslahatan manusia juga sejalan dengan tujuan pelayanan kesehatan yang berupaya mempertahankan dan meningkatkan kesehatan.

Etika profetik Islam memberikan kerangka nilai yang dapat digunakan untuk memperkuat profesionalisme. Nilai profetik menekankan hubungan antara manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan Allah. Dalam pembahasan etika profetik, nilai humanisasi mengarahkan manusia untuk memuliakan sesama, liberasi mendorong pembebasan dari perilaku yang merugikan dan tidak adil, sedangkan transendensi mengarahkan seluruh tindakan kepada nilai ketuhanan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan membahas profesionalisme tenaga kesehatan dalam perspektif etika profetik Islam. Pembahasan difokuskan pada makna profesionalisme, penerapan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam pelayanan, serta kaitannya dengan tanggung jawab, integritas, dan keselamatan pasien.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka naratif (narrative literature review), bukan penelitian lapangan atau eksperimen. Bahan kajian dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan topik profesionalisme tenaga kesehatan, etika pelayanan, akhlak Islam, etika profetik, amanah, serta keselamatan pasien.

Penelusuran pustaka diarahkan pada kata kunci seperti “profesionalisme tenaga kesehatan”, “etika profesi kesehatan”, “etika profetik Islam”, “humanisasi”, “liberasi”, “transendensi”, “amanah”, dan “keselamatan pasien”. Sumber kajian mencakup literatur keislaman, buku atau publikasi ilmiah mengenai etika profesi, serta dokumen regulasi dan pedoman yang relevan dengan pelayanan kesehatan.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menghubungkan prinsip profesionalisme dengan nilai-nilai etika profetik Islam. Karena merupakan kajian pustaka naratif, artikel ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan angka prevalensi atau hubungan sebab-akibat baru pada populasi tertentu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kajian menunjukkan bahwa profesionalisme tenaga kesehatan memiliki hubungan yang erat dengan kompetensi, tanggung jawab, integritas, komunikasi, kepatuhan terhadap standar profesi, dan penghormatan terhadap martabat pasien. Profesionalisme yang baik tidak hanya terlihat dari kemampuan melakukan tindakan pelayanan, tetapi juga dari cara tenaga kesehatan bersikap sebelum, selama, dan setelah memberikan pelayanan.

Dalam perspektif etika profetik Islam, profesionalisme dapat diperkuat melalui tiga orientasi nilai, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiganya dapat diterapkan dalam kegiatan pelayanan kesehatan sehari-hari. Humanisasi mendorong penghormatan terhadap pasien, liberasi mendorong pencegahan tindakan yang merugikan dan ketidakadilan, sedangkan transendensi menumbuhkan kesadaran bahwa pekerjaan merupakan amanah di hadapan Allah.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Profesionalisme tenaga kesehatan

Profesionalisme merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang menjalankan pekerjaannya berdasarkan kompetensi, standar, tanggung jawab, dan etika. Bagi tenaga kesehatan, profesionalisme mencakup kemampuan memberikan pelayanan sesuai keilmuan, menjaga kerahasiaan pasien, menghormati keputusan pasien, berkomunikasi dengan baik, serta menyadari batas kompetensi yang dimiliki.

Profesionalisme juga menuntut tenaga kesehatan untuk terus belajar. Ilmu kesehatan berkembang secara dinamis sehingga tenaga kesehatan perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar pelayanan yang diberikan tetap relevan dan aman. Sikap belajar sepanjang hayat merupakan bagian dari tanggung jawab profesional karena keputusan pelayanan harus didukung oleh pengetahuan yang memadai.

3.2.2 Nilai humanisasi dalam pelayanan kesehatan

Humanisasi berarti menempatkan manusia sebagai pribadi yang memiliki martabat dan hak untuk dihormati. Dalam pelayanan kesehatan, nilai ini dapat diwujudkan dengan menyapa pasien secara sopan, mendengarkan keluhan, memberikan penjelasan yang mudah dipahami, menjaga privasi, serta tidak membeda-bedakan pasien berdasarkan latar belakang sosial maupun kemampuan ekonomi.

Humanisasi juga berarti menghindari pelayanan yang bersifat kasar, merendahkan, atau mengabaikan kebutuhan pasien. Tenaga kesehatan perlu memahami bahwa pasien dapat berada dalam kondisi cemas, takut, atau tidak nyaman. Oleh karena itu, komunikasi empatik menjadi bagian dari profesionalisme karena dapat membantu membangun rasa aman dan kepercayaan selama proses pelayanan.

3.2.3 Nilai liberasi dan pencegahan kemudaratan

Nilai liberasi dalam etika profetik dapat dipahami sebagai dorongan untuk membebaskan manusia dari kondisi yang merugikan, tidak adil, dan tidak manusiawi. Dalam pelayanan kesehatan, nilai ini dapat diterapkan melalui upaya mencegah kesalahan yang dapat merugikan pasien,

menolak diskriminasi, dan memberikan informasi yang benar agar pasien dapat memahami pilihan pelayanan yang tersedia.

Tenaga kesehatan juga perlu berani mengingatkan atau melaporkan praktik yang tidak sesuai dengan standar dan berpotensi membahayakan pasien melalui mekanisme yang tepat. Sikap tersebut bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral untuk melindungi keselamatan pasien dan menjaga mutu pelayanan.

3.2.4 Nilai transendensi dan amanah profesi

Transendensi mengarahkan manusia untuk menghubungkan tindakan kehidupan dengan nilai ketuhanan. Bagi tenaga kesehatan Muslim, kesadaran transendental dapat membentuk pemahaman bahwa pekerjaan bukan hanya hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien, tetapi juga bentuk amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Kesadaran sebagai pemegang amanah dapat mendorong tenaga kesehatan untuk bersikap jujur, disiplin, tidak menyalahgunakan kewenangan, dan menghindari tindakan yang hanya berorientasi pada kepentingan pribadi. Ketika nilai spiritual menyertai kompetensi profesional, pelayanan diharapkan tidak hanya memenuhi standar teknis, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat.

3.2.5 Integritas, kejujuran, dan tanggung jawab

Integritas merupakan unsur penting dalam profesionalisme. Tenaga kesehatan perlu menyampaikan informasi secara jujur sesuai kapasitas dan bukti yang tersedia. Informasi yang diberikan kepada pasien hendaknya tidak dibuat-buat, tidak menyesatkan, dan tidak digunakan untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pasien.

Tanggung jawab juga terlihat dari kesediaan tenaga kesehatan mengakui keterbatasan, melakukan komunikasi dan koordinasi dengan tenaga kesehatan lain, serta melakukan evaluasi terhadap pelayanan. Dalam perspektif Islam, kejujuran dan tanggung jawab merupakan bagian dari akhlak yang mendukung terbentuknya kepercayaan. Kepercayaan tersebut sangat penting dalam hubungan antara tenaga kesehatan, pasien, keluarga, dan masyarakat.

3.2.6 Etika profetik dan keselamatan pasien

Keselamatan pasien merupakan salah satu bagian penting dalam mutu pelayanan kesehatan. Upaya menjaga keselamatan dapat diperkuat melalui budaya kerja yang teliti, komunikasi yang efektif, kepatuhan terhadap prosedur, identifikasi risiko, dan pembelajaran dari kejadian yang tidak diharapkan. Nilai etika profetik dapat memberikan dorongan moral agar tenaga kesehatan tidak menganggap keselamatan pasien hanya sebagai kewajiban administratif.

Ketika keselamatan pasien dipahami sebagai bagian dari amanah, tenaga kesehatan memiliki dorongan untuk bekerja secara hati-hati dan bertanggung jawab. Humanisasi membuat pasien dipandang sebagai manusia yang harus dilindungi martabatnya, liberasi mendorong pencegahan tindakan yang merugikan, sedangkan transendensi memberikan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dimensi moral dan spiritual.

3.2.7 Penerapan dalam pelayanan kesehatan gigi

Pada pelayanan kesehatan gigi, etika profetik dapat diterapkan melalui komunikasi yang santun, penjelasan mengenai tindakan yang akan dilakukan, penghormatan terhadap privasi pasien, serta perhatian terhadap kenyamanan dan keselamatan selama pelayanan. Tenaga kesehatan gigi juga perlu bekerja sesuai kompetensi dan prosedur yang berlaku serta melakukan rujukan apabila kondisi pasien berada di luar kewenangan atau kompetensinya.

Penerapan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan gigi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan klinis, tetapi juga dengan kualitas hubungan antarmanusia. Sikap ramah, jujur, sabar, bertanggung jawab, dan menghormati pasien dapat menjadi bentuk nyata profesionalisme yang berlandaskan etika profetik Islam.

4. Simpulan

Profesionalisme tenaga kesehatan merupakan perpaduan antara kompetensi, tanggung jawab, integritas, etika, dan komitmen terhadap keselamatan serta kepentingan pasien. Dalam perspektif etika profetik Islam, profesionalisme dapat diperkuat melalui nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga nilai tersebut memberikan arah agar tenaga kesehatan mampu memberikan pelayanan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga manusiawi dan bermoral.

Humanisasi menekankan penghormatan terhadap martabat pasien, liberasi mendorong tenaga kesehatan mencegah kemudaratan dan ketidakadilan, sedangkan transendensi menumbuhkan kesadaran bahwa profesi merupakan amanah yang memiliki tanggung jawab spiritual. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat membantu membangun budaya pelayanan yang jujur, adil, peduli, dan berorientasi pada keselamatan pasien.

Dengan demikian, etika profetik Islam dapat menjadi salah satu landasan moral dalam membentuk tenaga kesehatan yang profesional. Penerapannya perlu didukung oleh pendidikan etika, keteladanan di lingkungan kerja, pembiasaan perilaku profesional, serta penguatan budaya keselamatan pasien. Profesionalisme yang disertai akhlak diharapkan mampu memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu sekaligus memberi manfaat bagi pasien dan masyarakat.

5. Daftar Pustaka

Al-Qur'an. (n.d.). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kuntowijoyo. (2001). Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental. Mizan.

Kuntowijoyo. (2006). Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Tiara Wacana.

Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan.

World Health Organization. (2021). Global Patient Safety Action Plan 2021–2030: Towards Eliminating Avoidable Harm in Health Care. World Health Organization.

World Health Organization. (n.d.). Quality of care and patient safety. World Health Organization.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (n.d.). Pedoman dan informasi terkait mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.